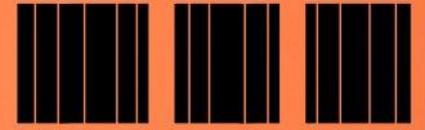


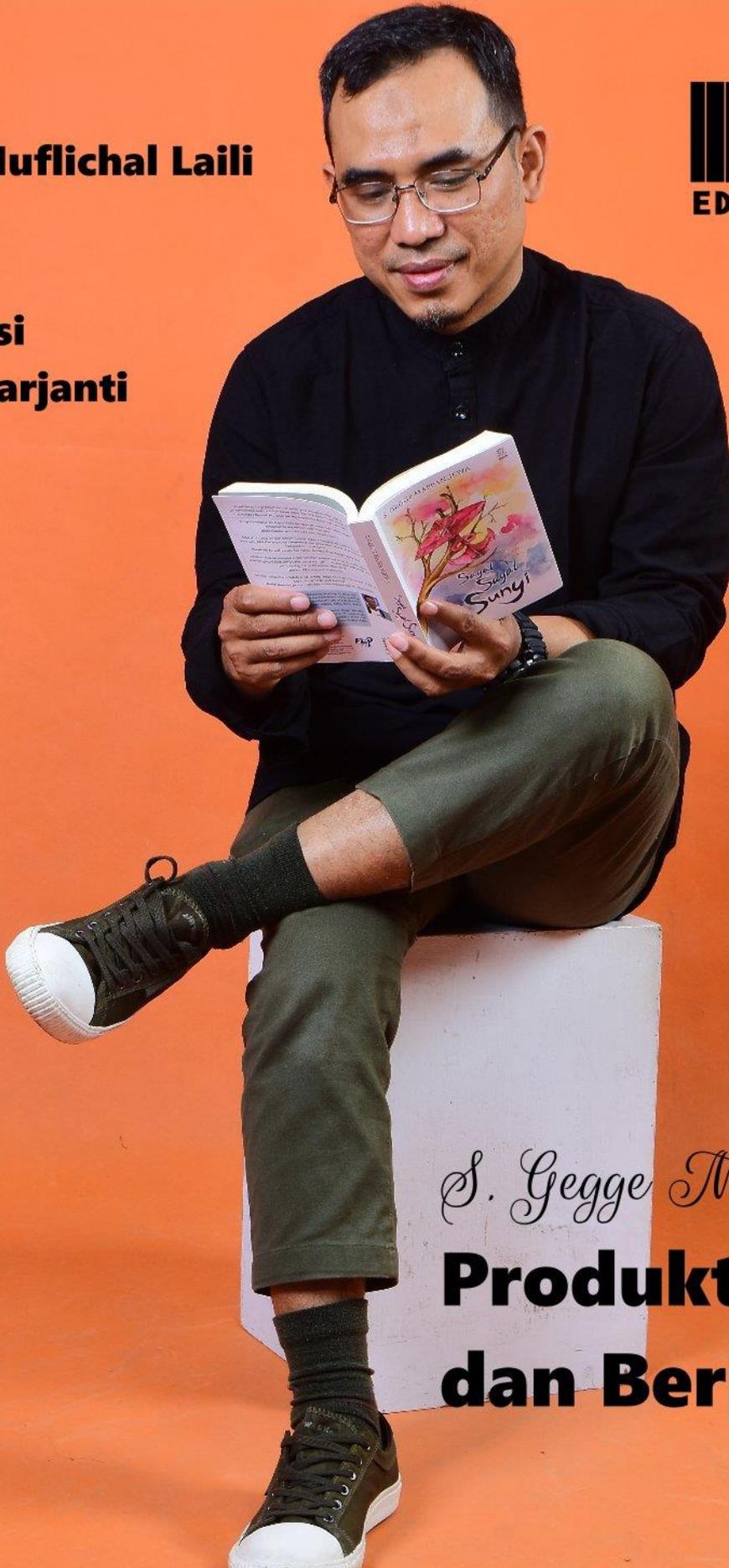
LINGKAR PENA

← ... BERBAKTI - BERKARYA - BERARTI ... →

**Cerpen Muflichal Laili
Tirah**

**Puisi-Puisi
Anisah Harjanti**


EDISI JUNI 2022



S. Gegge Mappangewa
**Produktif
dan Berprestasi**



**Majalah Digital FLP
Edisi Juni 2022**

Pemimpin Umum

S. Gegge Mappangewa

**Pemimpin Redaksi
Ika Safitri**

**Redaktur
Bambang Kariyawan
Eika Vio**

**Kurator
Mashdar Zainal
Ragdi F. Daye**

**Pengatak
Akhi Dirman Al-Amin**

Diterbitkan oleh
Divisi Karya
Forum Lingkar Pena
Email : divisikaryaflp@gmail.com

Daftar Isi

Serambi

Hadir Kembali | 3

Penokohan

Produktif dan Berprestasi | 4

Cerpen

Tirah | 9

Puisi

Puisi-Puisi Anisah Harjanti | 19

Kritik Sastra

Tak Sedipaksakan Itu | 22

Esai

FLP, Sastra Islami dan Tantangan Baru Literasi | 26

Artikel Islami

Sedikit Demi Sedikit | 30

Komik

Kembali Lebaran | 35

Reportase Kegiatan Cabang

Berbagi Cinta dalam Semarak Ramadan | 37



Hadir Kembali

Bulan Februari lalu FLP merayakan miladnya yang ke-25 tahun. Usia tersebut menunjukkan bahwa FLP merupakan organisasi kepenulisan yang besar dan semakin matang. Para anggotanya juga masih setia untuk menebar kebaikan dan manfaat dengan penanya. Salah satu contohnya melalui Majalah Digital FLP yang satu ini.

Alhamdulillah, setelah sekian purnama tidak terbit, kini majalah digital FLP hadir kembali dengan wajah yang baru. Yaitu majalah triwulanan dengan tambahan rubrik seperti liputan kegiatan cabang, komik, dan artikel islami. Dan ada satu lagi yaitu kuis hadiah yang sayang jika dilewatkan.

Di edisi kali ini kita juga akan mengenal lebih dekat dengan ketua umum FLP terpilih periode 2021-2025. Siapa lagi kalau bukan Daeng S. Gegge Mappangewa. Beliau adalah seorang penulis yang sangat produktif dan telah banyak mendapatkan prestasi. Semoga dengan mengenal profilnya lebih dekat, kita menjadi ikut termotivasi dan lebih semangat dalam menulis. Selamat membaca!

Pemimpin Redaksi

Ika Safitri

Produktif dan Berprestasi

Nama : S. Gegge Mappangewa
Tempat/Tanggal Lahir : Bilokka/31 Desember 1974
Pendidikan Terakhir : S1 Teknik Mesin dan Akta IV Fisika
Hobi : Menulis dan Membaca
Pekerjaan : Kepala Sekolah dan Penulis
Alamat : Perumahan Dosen Universitas
Hasanuddin H/9
Tamalanrea - Makassar
Email : gemappangewa@gmail.com
No. HP : 0811 444 7674

Prestasi Kepenulisan :

1. Pemenang Harapan IV Sayembara Menulis Cerita Anak Islami (MUI 2021)
2. Pemenang Sayembara Gerakan Literasi Nasional 2021 (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud)
3. Pemenang Sayembara Gerakan Literasi Nasional 2020 (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud)
4. Juara Harapan III Lomba Cerpen (BPIP, 2020)
5. Pemenang Sayembara Gerakan Literasi Nasional 2019 (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud)
6. Pemenang I Lomba Menulis Kategori Novel Remaja (Indiva Media Kreasi, 2019)
7. Pemenang Sayembara Gerakan Literasi Nasional 2018 (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud)
8. Pemenang Sayembara Gerakan Literasi Nasional 2017 (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud)
9. Anugerah Pena Kategori Penulis Terpuji 2017 (Forum Lingkar Pena, 2017)
10. Juara II Sayembara Penulisan Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016)
11. Juara I Lomba Cerita Rakyat (Kemendikbud, 2015)
12. Peraih Sastra Acarya 2015 (Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2015)



13. Juara I Lomba Esai (Balai Bahasa Provinsi Sulsel, 2015)
14. Juara I Kompetisi Tulis Nusantara (Kemenparekraf, 2014)
15. Peraih IBF Award (Islamic Book Fair, 2013. Novel Lontara Rindu sebagai Buku Islam Terbaik Kategori Fiksi Dewasa)
16. Juara I Lomba Menulis Novel (Republika, 2012)
17. Juara Harapan Lomba Menulis Cerpen Anak oleh Guru (Majalah Bobo, 2011)
18. Juara I Lomba Menulis Cerita Pendek Islami Tingkat Nasional (Majalah Annida, 2008)
19. Juara Harapan Utama LMCR (Rohto, 2008)
20. Juara III Lomba Cipta Cerpen Tingkat Nasional (Majalah Aneka Yess! 2002)

Karya :

A. Cerpen Koran, Majalah, Tabloid

Lebih dari seratus judul cerpennya pernah termuat di beberapa media (Femina, Republika, Majas, Aneka Yess!, Keren Beken, Annida, Sabili, Ummi, Harian Fajar, Republika, Bobo dll.)

B. Novel Remaja:

1. Surga Berintan Putih (Sabda Mallomo, 2021)
2. Ayah, Aku Rindu (Indiva Media Kreasi, 2020)
3. Cupiderman 4G (Indiva Media Kreasi, 2020)
4. Sayat-Sayat Sunyi (Indiva Media Kreasi, 2019)
5. Sabda Luka (Indiva Media Kreasi, 2018)
6. Sajak Rindu, Lontara Cinta dari Sidenreng (Indiva Media Kreasi, 2017)
7. Novel Lontara Rindu (Republika, 2012)
8. Cupiderman 3G (LPPH, 2008)

C. Novel Anak

1. Aku Anak Kajang (Badan Bahasa, 2018)
2. Janji Sepasang Layang-layang (MBM, 2007)
3. Ustadz Jeffri Pun Menangis (MBM, 2008)
4. Peribahasa Terindah (MBM, 2009)
5. Rahasia Boneka Nasywa (MBM, 2010)

D. Kumpulan Cerpen

1. Hampir Malam di Jogja (2021)
2. Penghuni Saoraja (Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2017)
3. Kumcer remaja dalam bentuk e-book Dewi Penolong (Qbaca, 2013)
4. Kumcer Remaja, Save In Your Heart (Dzikrul, 2008)
5. Kumcer Kupu-kupu Rani (LPPH, 2007)

E. Pictbook



1. Misteri Pensil Biru (INOVASI, 2019)
2. Semua Sayang Rani (INOVASI, 2019)
3. Gambar untuk Sahabat (INOVASI, 2019)
4. Balas Budi Kupu-kupu Biru (Badan Bahasa, 2019)
5. Itu Bukan Uangku (Badan Bahasa, 2019)
6. Yadi dan Kerbau Buleng (Badan Bahasa, 2019)
7. Aku Sayang Ibu (Sofia, 2019)

F. Antologi dan Drama

1. Catatan Luka (Shofia, 2018)
2. Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal (Badan Bahasa, 2016)
3. Cinta Laki-laki Biasa (ANPH, 2016)
4. Cerita Rakyat (Kemendikbud, 2015)
5. Ketika Penulis jatuh Cinta (LPPH, 2007)
6. Miss Right Where Are You (LPPH, 2008)
7. Jurus-Jurus Menyontek (Pustaka Bobo, 2011)
8. Suparman Pulang Kampung (LPPH, 2008)
9. Sepotong Rembulan (Masmadia, 2016)
10. Beberapa naskah dramanya pernah ditayangkan di Makassar TV, Kompas TV, dan Fajar TV.

Daeng S. Gegge Mappangewa terpilih menjadi ketua umum FLP pada saat Munas ke-5. Beliau dikenal sebagai seorang penulis yang produktif dan memiliki segudang prestasi. Berikut ini, beliau akan berbagi tips seputar pencapaiannya tersebut.

1. Assalamualaikum. Daeng, bagaimana kabarnya?

Walaikumussalam. Kabar baik, insyaallah. Semoga Mbak Ika dan kru Majalah Lingkar Pena di Divisi Karya, juga dalam kabar baik dan selalu dalam kebaikan.

2. Karya buku Daeng sudah cukup banyak. Selain itu juga banyak berprestasi di bidang kepenulisan. Padahal Daeng juga sibuk mengajar. Bagaimana cara membagi waktu antara mengajar dan menulis?

Saya termasuk orang yang sangat fokus kalau mengerjakan sesuatu. Saking fokusnya, kalau mengerjakan yang lain, lupa dengan urusan lain. Kalau kerjaan satu belum selesai, kerjaan yang lain juga nggak akan saya kerjakan. Akibatnya, kalau nggak selesai semua urusan, malah semuanya nggak ada yang selesai.

Mau nggak mau, saya harus bagi waktu. Siang fokus ke kerja ngajar. Malam biasanya baru nulis. Itu pun, untuk urusan nulis, saya harus beri *deadline* untuk diri sendiri.

Makanya, saya paling senang kalau ada lomba menulis, karena ada *deadline*-nya. Kalau dah ada *deadline*, biasanya saya fokus ke sana dan nggak akan berhenti sebelum selesai.

Mungkin karena banyaknya kerjaan dan kesibukan lain selain ngajar, akhirnya saat ngerjakan sesuatu. Saya harus fokus biar bisa selesai, biar bisa berpindah ke pekerjaan lain.

3. Bagaimana cara memotivasi diri agar bisa tetap produktif dalam berkarya di bidang kepenulisan?

Prinsip saya, menulis itu bukan hanya pekerjaan depan laptop. Keseharian seorang penulis, harus selalu memikirkan tulisan-tulisannya. Sambil berangkat ngajar, saya memikirkan tulisan-tulisan saya. *Bagusnya nulis apa lagi ya?* Gimana kalo saya lanjutkan novel saya yang dah 40 halaman itu? *Bagusnya nulis apa ya untuk lomba yang itu?* Dan lain-lain.

Dengan memikirkan tulisan-tulisan saya seperti itu, akhirnya saya selalu merasa ada tugas yang belum selesai, yakni tugas menulis. Jadi, saya benar-benar menjadikan menulis sebagai sebuah pekerjaan yang harus dikerjakan. Bukan sekadar hobi yang kalau lagi sibuk-sibuknya bisa ditinggalkan berlama-lama.

Sebenarnya saya pun sering malas nulis (he...he...he), tapi saya tetap mewajibkan diri saya sendiri untuk menulis minimal satu buku dalam setahun, atau menang lomba sekali dalam setahun. Kewajiban diri ini yang memotivasi dan ngejar-ngejar saya nulis.

4. Apakah ada kiat atau trik-trik khusus untuk bisa memenangkan lomba menulis?

Kuncinya, saat mengikuti lomba, jangan berprinsip iseng-iseng berhadiah. Yaa ikut aja, siapa tau menang. Ambil cerpen lama yang sudah ditolak sana-sini, lalu kirim. Memang sih, karya yang ditolak belum tentu jelek. Tapi ikut lomba menulis berarti siap berkompetisi, maka berikan karya yang terbaik. Jika perlu, setelah naskah lomba selesai, jangan langsung dikirim. Diendapkan dulu biar ampas-ampasnya tenang di dasar gelas lalu dituang lagi ke gelas lain dan tinggalkan ampasnya. Diperam dulu hingga matang sempurna. Endingnya diganti nggak ya atau nggak apa-apa biar aja tokohnya meninggal? Pokoknya dicarikan jalan terbaik. Ingat, naskah ini akan bertarung dengan ratusan bahkan ribuan naskah yang lainnya.

Tentu saja yang nggak kalah pentingnya adalah tulisan dan penampilan naskah mencerminkan kalau penulisnya adalah penulis andal. Bukan berarti yang pemula nggak akan menang ya. Andal yang saya maksud di sini, bahwa begitu juri melihat penampilan naskah kita yang rapi, rata kiri-kanan, spasi dan jenis huruf sesuai kriteria lomba, penulisan dialog nggak ada yang salah, ejaan nggak amburadul. Nah, hal-hal seperti ini harus dikuasai penulis meskipun masih pemula. Semua penulis harus andal dalam persoalan teknis dan ejaan ini.

Berikutnya adalah soal ide. Semakin unik ide, semakin nggak terduga oleh juri. Itulah ide yang menarik. Setelah itu, bagaimana menyajikan cerita yang menarik sehingga juri berselera untuk membaca naskah kita di antara ratusan naskah lainnya.

5. Saat ini Daeng menjadi orang nomor satu di BPP FLP. Apa yang ingin Daeng wujudkan saat memimpin organisasi kepenulisan yang sudah cukup besar ini?

FLP yang sangat besar di mata banyak orang ini, terutama di mata orang-orang yang ada di luar FLP, harus benar-benar kita besarkan bersama. Jangan ada kesan pada orang-orang yang baru bergabung di FLP, realita nggak sesuai dengan ekspektasi. Nggak semua cabang atau wilayah memiliki sekretariat, memiliki Rumah Cahaya, tapi kita bisa membuktikan pada orang-orang yang bergabung dengan FLP bahwa FLP besar karena karya-karyanya. Oleh karenanya, pembinaan menulis di setiap cabang dan wilayah harus aktif agar FLP benar-benar menjadi wadah bersama untuk menjadi penulis.

6. Apa harapan Daeng terhadap para anggota FLP ke depannya?

Anggota FLP bukan hanya besar sebagai penulis, melainkan juga menjadi penulis yang membesarkan FLP dengan menjadi organisatoris andal di FLP. Akhirnya, tiga pilar FLP, Kepenulisan, Keorganisasian, dan Keislaman, benar-benar dijiwai oleh setiap anggota FLP. Orang boleh menjadikan niat awal masuk FLP karena ingin menjadi penulis, tapi setelah bergabung di FLP, jiwa organisatoris dan ruh keislaman juga harus hadir di setiap diri anggota FLP.



Tirah

Oleh: Muflichal Laili

Dua hari lagi Desa Selorejo mengadakan pesta demokrasi. Warganya akan memilih calon pemimpin mereka. Suasana di balai desa hari ini terlihat lebih ramai daripada hari biasa. Panitia pilkades sibuk menyiapkan segala perlengkapan pencoblosan. Kursi untuk para calon pemimpin desa pun telah siap. Ada tiga kursi panas yang akan menjadi singgasana ketiga laki-laki perkasa peserta kompetisi.

Sapto, salah satu warga yang ikut mencalonkan diri dalam pilkades. Sejak mendapat nomor undian, dia semakin serius menyiapkan semuanya. Nomor yang jatuh ke tangannya, adalah nomor urut tiga.

Sehari menjelang pencoblosan rumah Sapto sangat sepi. Sapto beserta istri dan kedua anaknya tidak nampak. Adik perempuannya saja yang terlihat di sana membersihkan halaman. Kemana gerangan Sapto?

Sebelum matahari tergelincir Sapto beserta keluarga harus berada di rumah ibunya yang berjarak kurang lebih dua ratus meter dari tempat tinggalnya. Keberadaannya di sana merupakan arahan dan nasihat yang harus dia laksanakan. Perintah itu dia peroleh dari orang pintar yang dipercaya memiliki ilmu supranatural. Dia adalah guru spiritual Sapto.

"Jika ingin memenangkan pilkades, maka syaratnya kamu harus tirah. Tempat yang paling tepat untuk tirah adalah di wilayah timur karena aura kemenangan datangnya dari arah sana. Jadi, tempat tirah yang tepat ya, di rumah ibumu." Nasihat spiritual diterima Sapto saat dia minta doa dan dukungan dari Mbah Wiryo.

Bermalamlah Sapto di rumah ibunya. Sementara Narsih, istri Sapto tidak sepenuh hati menjalankan ritual tirah. Sempat terjadi perdebatan di antara keduanya. Bagi Narsih, mempercayai klenik yang akan dijalani Sapto adalah syirik. Narsih sangat menolak suaminya melakukan serangkaian ritual tirah. Bukan tanpa alasan jika Narsih menganggap perbuatan yang dilakukan suaminya adalah kesyirikan. Narsih, wanita jebolan pesantren paham betul tentang hukum agama.

Sebelum proses tirah dilakukan, beberapa hari yang lalu, saat tengah malam, Narsih mendapati suaminya mengendap-endap keluar kamar menuju halaman belakang. Suasana

sepi dan dingin setelah sore diguyur hujan. Halaman belakang rumah mereka cukup luas dengan beberapa pohon besar tumbuh di sana. Dari sorot lampu yang temaram terlihat Sapto duduk bersila di bawah pohon mangga menghadap utara. Sebelumnya, dia menggelar tikar dan kain berwarna hitam. Sapto tidak menyadari jika istrinya menguntit di belakang.

Di atas selembar kain hitam, Sapto menata kembang beraneka warna dalam wadah berbentuk segi empat, menyalakan tujuh batang lilin, menyiapkan sebuah boneka, beberapa helai tali rami, serta beberapa jarum pentul dan paku. Posisi duduknya begitu nyaman. Saat dirasa persiapannya sudah benar-benar sempurna, terdengar suara Sapto mengucap kalimat seolah tengah berbicara dengan seseorang. Beberapa menit kemudian, Sapto mulai bekerja dengan benda-benda di hadapannya. Narsih berusaha mencari tahu, apa yang dilakukan dan menjadi bahan pembicaraan suaminya.

“Permisi, Mbah, saya datang.” Sapto merapatkan kedua telapak tangan di dada sambil merundukkan badan. Merasa sudah diizinkan lawan bicaranya, dia semakin merapikan letak duduknya penuh hormat. Sapto melanjutkan pembicaraannya, sementara Narsih berusaha menangkap suara suaminya yang lambat-lambat terdengar. Narsih mengambil posisi aman di antara tanaman puring tidak jauh dari Sapto. Di antara rasa penasaran, gugup, dan takut, Narsih berjuang melawan kegamangan batinnya. Dia tidak menyangka jika harus menyaksikan suaminya melakukan ritual menyimpang dari ajaran agama.

Sapto mulai melakukan proses penancapan jarum pentul dan paku serta melilitkan tali rami pada boneka diiringi pembacaan mantra. Narsih tidak paham isi kalimat mantra yang disuarakan Sapto. Bagi Narsih yang terdengar hanyalah raungan harimau. Dengan mata terpejam Sapto mengangkat boneka ke atas kepala kemudian mengayunkan dan diputar-putarnya hingga tubuhnya meliuk-liuk.

Kata-kata sumpah serapah tiba-tiba keluar dari mulut Sapto. Dia menyebut nama seseorang, Rudi. Sambil terus menancapkan jarum dan paku di sekujur tubuh boneka, Sapto terus bersuara. Sulit membedakan kalimat yang keluar dari mulutnya antara mantra dan luapan gejolak amarah dalam gelegar suaranya. Dia sangat menginginkan Rudi mati agar pesaingnya tumbang sebelum perhelatan pilkades digelar.

Dari balik persembunyiannya, Narsih mendengar suara Sapto menjelaskan pada makhluk tak berwujud di hadapannya dengan suara terbata-bata. Sapto menyampaikan bahwa ia sudah melakukan sesuai petunjuk dan perintah Mbah Wiryo. Narsih berdoa semoga suara suaminya tidak membangunkan para tetangga yang sudah terlelap dalam mimpi. Ritual inilah yang membuat Narsih enggan menuruti keinginan suaminya untuk tirah.

Api lilin meliuk-liuk ditimpa kencangnya angin malam. Sesekali cahayanya menyorot ke wajah Sapto. Narsih memandang tajam mengikuti liukan cahaya lilin. Tepat cahaya itu berhenti di wajah suaminya, Narsih merasakan tenggorokannya tersumbat. Wajah Sapto membuat Narsih bergidik. Sebagian wajah Sapto ditumbuhi bulu hitam panjang hampir menyentuh dadanya. Matanya bulat memerah, mulut terbuka dengan gigi taring

menyeringai siap menerkam mangsa di hadapannya. Seperti malaikat pencabut nyawa. Sapto mencengkeram boneka dengan kekuatan kedua tangannya seolah berusaha melepaskan napas dari raganya.

Rasa takut terus mengalir di tubuh Narsih. Sambil menahan rasa pusing yang tiba-tiba menyerang, Narsih masih mengikuti pembicaraan suaminya. Dia merasakan ada warna kematian dalam kalimat yang dia tangkap. Pandangan mata Narsih mulai berkabut. Kepalanya seperti berputar. Tubuhnya menggigil. Segera dia berlari ke rumah sebelum pingsan dalam persembunyian dan ketahuan suaminya.

Di antara ketakutannya, Narsih membayangkan nasib yang menimpa Rudi akibat ulah suaminya. Akankah rasa sakit yang diciptakan suaminya pada tubuh boneka itu dirasakan oleh Rudi? Mampukah Sapto melenyapkan nyawa manusia dengan cara sekeji itu? Berubah sekejam itukah Sapto hanya untuk memenangkan sebuah kompetisi politik?

Dihempaskan tubuhnya di atas tempat tidur dengan napas tersenga-sengal. Ditatapnya langit-langit kamar. Muncul coretan-coretan yang digoreskan suaminya. Warnanya hitam pekat. Catatan kejadian yang baru saja disaksikan membuahkan satu kisah kepedihan bagi Narsih. Berulang kali dia memintakan ampun pada Allah untuk diri dan suaminya. Diusapnya air yang mengalir di ujung matanya. Narsih berharap pemandangan yang baru saja dia lewati dari pengamatannya bukanlah sosok suaminya.

Sebelum Sapto kembali ke kamar, Narsih secepat dan serapi mungkin menata posisi tidurnya. Sengaja dia membelakangi pintu agar tidak terlihat kepura-puraannya jika Sapto masuk dan merebahkan diri di sampingnya. Belum lagi Narsih memejamkan mata dan hatinya, gagang pintu kamar berbunyi. "Mas Sapto pulang," Narsih meyakinkan diri sendiri.

Tiba-tiba rasa takut Narsih membuncah. Tak ada keberanian untuk menengok ke arah asal suara. Narsih takut dengan kenyataan yang akan dia dapat jika pintu kamar terbuka. Akankah dia dapati wajah suaminya yang teduh? Ataupun wujud Mas Sapto yang menyeramkan seperti malam ini? Narsih semakin menenggelamkan diri dalam ketakutannya. Tangan dan kakinya dingin. Ditekannya rasa takut hingga pintu kamar terbuka. Narsih membiarkan seseorang memasuki kamar dan menemani dirinya hingga

tertidur. Narsih yakin, laki-laki yang saat ini berada di sampingnya adalah Sapto. Narsih hapal betul bau keringat suaminya.

Menjelang subuh Narsih membuka mata melirik laki-laki yang berada di sampingnya. Sapto masih tidur pulas. Tak ada sisa peristiwa menyeramkan dalam kenyenyakan tidurnya. Wajah Sapto tetap sama, tidak berbulu seperti yang dilihat Narsih malam tadi. Tapi, Narsih tetap ingin meminta penjelasan pada suaminya tentang apa yang telah dia saksikan semalam di halaman belakang rumah.

Sambil menyiapkan sarapan, Narsih membuka percakapan. Dia berusaha mencari kata-kata yang tepat agar mendapat respon memuaskan dari suaminya. Narsih tetap menjaga perasaan Sapto.

“Mas, sebelumnya aku minta maaf. Tanpa sepengetahuan sampeyan, semalam aku menyaksikan ritual yang sampeyan lakukan. Aku mengikutinya dari awal sampai akhir.” Narsih berusaha setenang mungkin menunggu reaksi suaminya. Tak ada jawaban keluar dari mulut Sapto. Dia hanya memandangi nanar ke wajah istrinya. Sapto bisa menangkap jika istrinya begitu membenci perbuatannya. Niatan Sapto untuk sekadar tirah saja ditolak Narsih, terlebih ritual mistik yang usai dia lakukan semalam. Sudah bisa dipastikan Narsih akan mengutuk Sapto habis-habisan.

“Aku nggak menyangka kalau sampeyan berbuat seperti itu. Apa sampeyan sudah memikirkan risikonya? Kenapa sampeyan harus menggunakan ilmu hitam, Mas? Apakah santet bisa menjamin kemenangan sampeyan?”

“Kamu nggak usah ikut campur. Kalau aku jadi lurah, aku yakin kamu juga pasti akan bangga terhadap suamimu ini.”

Bagi Narsih percuma berdebat dengan suami yang sudah diliputi ambisi kekuasaan, yang akal sehatnya sudah tidak lagi berbicara. Narsih lebih menggunakan logika. Bukan dia tidak mendukung pencalonan suaminya menjadi lurah, tapi dia bisa membaca situasi. Lawan suaminya terlalu berat. Lawan nomor urut satu pendukungnya luar biasa. Belum lagi caranya melakukan pendekatan pada warga, Sapto tidak ada apa-apanya. Guntur, lawan

kedua, hanyalah pemecah suara warga. Tapi, bisa jadi di luar dugaan dia akan meraih suara kemenangan. Jadi, kalau dikalkulasi dipastikan Sapto kalah.

Omongan miring bahwa suaminya bakalan kalah, ditangkap Narsih ketika dia mendapati warga berkerumun. Pasti salah satu topik utamanya adalah pilkades. Saat belanja di tukang sayur keliling, telinga Narsih menangkap obrolan yang sama dari ibu-ibu, bahkan mereka menyebut nama suaminya. Dari kasak-kusuk di tukang sayur terbaca, Sapto tidak mendapat dukungan dari kaum perempuan, tapi Sapto punya pendukung sendiri, meskipun minoritas.

"Mas, lebih baik urungkan saja niat sampeyan mencalonkan lurah," suara Narsih mengharap ketika Sapto mulai menyiapkan berkas untuk diserahkan pada panitia. "Sampeyan yakin, mereka yang mendukung tidak minta imbalan apa-apa?"

"Kamu nggak usah khawatir, Dik. Aku sudah bicara dengan mereka, aku percaya mereka."

"Sampeyan tahu, kan Mas? Bagaimana cara Pak Rudi mencari pendukung. Dia kaya, Mas. Semua orang bisa dia beli. Sementara, sampeyan? Hanya punya modal nekad. Orang akan milih calon pemimpin yang memberi mereka uang banyak, bukan yang punya tekad kuat. Pokoknya, aku nggak setuju dengan niat sampeyan, Mas!" Narsih nyerocos mengendorkan niat suaminya.

"Meskipun kamu nggak setuju, aku tetap mencalonkan. Aku ingin desa kita berubah."

"Berubah apanya? Di zaman seperti ini sampeyan masih mau cari orang jujur, untuk membuat desa kita maju berkembang. Orang yang tidak suka dengan pencalonan sampeyan lebih banyak Mas, dibanding mereka yang benar-benar mendukung." Narsih terus berargumen. Sapto tetap melanjutkan niatnya. Hati kecilnya yakin, Narsih pasti akan berubah pikiran.

Sapto menyiapkan jiwa raganya untuk berkompetisi memperebutkan kursi kepemimpinan Desa Selorejo. Dia punya strategi yang tidak diketahui istrinya. Sapto tidak menyalahkan istrinya, karena dana untuk proses pencalonannya saja, dia utang dari kakaknya. Di balik modal kekuatan tekad untuk mengubah desanya, Sapto punya pendukung yang rela menanggung segala kebutuhan pencalonannya dari segi materi.

"Kalau seumpama sampeyan terpilih karena bantuan Pak Hendrik, apa kita tidak mengembalikan uang beliau? Itu artinya kita menanggung utang," nada bicara Narsih tinggi. Saat menjelang waktu tirah, Narsih berusaha menerima cita-cita suaminya. Sapto bisa meyakinkan istrinya bahwa tirah tidaklah menyimpang dari ajaran agama. Toh, tempat tirah juga di rumah ibunya.

"Sekalian minta doa restu ke ibu," Sapto membesarkan hati Narsih. Tirah ke rumah ibunya digunakan Sapto untuk menyiapkan diri, lahir batin menghadapi hasil pilkades esok pagi. Ritual pertama telah dilakukannya beberapa hari sebelum dia tirah ke rumah ibunya. Satu lagi kelengkapan paket tirah yang tidak boleh terlewatkan. Ritual yang harus dilaksanakan ketika Sapto menuju tempat pemungutan suara.

Kamis pahing yang hangat. Pagi ini acara pencoblosan akan dimulai pukul 07.30. Sesuai pesan guru spiritualnya, Sapto harus berada di lokasi pukul 05.30. Perjalanan harus melewati punden desa yang terletak di sebelah selatan rumah ibunya. Rute perjalanan ke TPS semakin jauh beberapa ratus meter. Sapto berjalan beriringan bersama istri dan kedua anaknya. Beberapa pria pendukungnya mengiringi keberangkatan calon kepala desa yang dibanggakan..

Tak ada percakapan berarti di antara anggota rombongan selama perjalanan.. Mereka terjerat dalam pikiran masing-masing. Terlebih Sapto. Langkah kakinya begitu tegap dan bersemangat untuk bisa segera mencapai lokasi. Dia tidak boleh terlambat agar kedatangannya tidak didahului oleh kedua calon pesaingnya.

Balai Desa Selorejo mulai dihadiri para warga. Tepat pukul 07.30 panitia memulai serangkaian protokoler pilkades. Sebelumnya panitia mempersilakan warga untuk mendengarkan penjelasan aturan pencoblosan. Di sisi utara nampak tiga calon kepala desa berjajar duduk di kursi singgasana menyaksikan para warga menentukan pilihannya. Suasana tenang. Seluruh warga desa yang memiliki hak pilih datang silih berganti. Proses pencoblosan berjalan tertib dan lancar.

Proses pemungutan suara harus berakhir pukul 12.00 karena pada pukul 13.00 penghitungan kartu suara mulai dilakukan. Setelah kotak suara dibuka, panitia membacakan nomor hasil pencoblosan. Penyebutan nomor ditimpali kata sah oleh tim pencatat disambut sorak dan gegap gempita oleh pendukung masing-masing calon. Terlihat di papan plano perolehan suara nomor urut satu terus melesat, diikuti nomor tiga, dan nomor dua. Sapto mulai nampak cemas.

Semakin siang pencatatan perolehan suara mulai ada pergeseran pencapaian. Terlihat jelas perubahan jumlah turus yang digoreskan panitia pencatat di plano. Bukan lagi nomor urut satu yang mendapat tambahan turus. Angka yang disebut tim penghitungan beberapa kali menyebut nomor lain, dua. Jumlah perolehan suara nomor urut dua terus mengejar ketertinggalan. Sementara Sapto belum mendapat tambahan suara. Sulit bagi Sapto mengejar ketertinggalannya. Wajahnya mulai tegang.

Para pendukung masing-masing calon semakin bersorak menyaksikan persaingan jumlah suara yang tertera di papan. Ketiga nomor calon saling berkejaran menambah angka perolehan. Penambahannya terlihat begitu mencolok. Nomor urut satu mulai tergeser, nomor urut tiga hanya mendapat beberapa tambahan suara, sementara nomor urut dua terus melaju melewati keduanya.

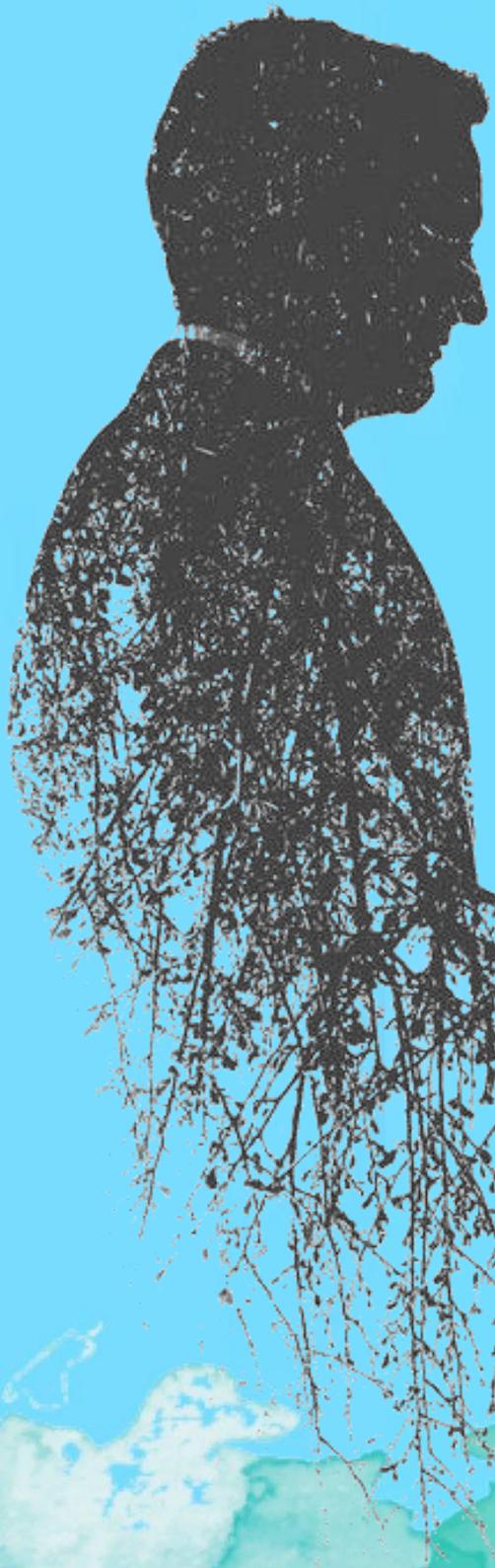
Terik matahari semakin terasa, menciptakan kekacauan batin di antara ketiga calon. Panitia hampir menyelesaikan menghitung kartu suara. Beberapa lembar kartu suara masih tersisa. Warga pendukung masing-masing calon menunggu pembacaan nomor yang tercoblos di beberapa kartu paling akhir. Angka-angka tersebut penentu kemenangan di antara ketiganya.

Suara warga pendukung calon bernomor urut dua terus bersorak girang. Tanpa dibacakan pun, warga melihat bahwa Gunturlah yang unggul. Kemenangan di luar prediksi banyak orang. Rudi tumbang sementara Sapto terkapar dengan jumlah perolehan suara paling sedikit. Panitia pilkades secara resmi membacakan perolehan hasil penghitungan suara. Desa Selorejo resmi mendapat lurah baru. Para pendukung Guntur bersuka cita. Mereka menahan kesabaran untuk meluapkan kegembiraan mengantarkan kandidatnya menuju kursi kepemimpinan di Desa Selorejo.

Tiba-tiba Narsih menghambur ke arah Sapto yang masih terduduk tak bergerak di kursi kehormatan. Memastikan suaminya baik-baik saja. Keringat dingin membasahi tubuh Sapto. Matanya terpejam. Sapto pingsan. Sekelebat kisah ritual tirah yang dijalani suaminya terpampang di hadapannya. Sapto tidak menginginkan Rudi dapat melanjutkan kompetisi ini. Dia menginginkan Rudi mati. Narsih lega dan bersyukur karena niat busuk suaminya tidak terlaksana. Rudi masih bisa melanjutkan perhelatan pesta demokrasi hari ini dalam kondisi baik-baik saja. Jadi, kekalahan Rudi bukanlah Sapto penyebabnya.

Cita-cita mulia Sapto mengubah desanya kandas. Gunturlah yang akan mewujudkan angan-angan Sapto tentang perbaikan dan kemajuan Desa Selorejo. Sapto tidak menyangka jika Guntur dapat mengalahkannya. Guntur bukanlah apa-apa dalam pandangannya. Dia laki-laki penghobi sabung ayam tulen. Trik dan kebingaran-bingarannya dalam proses pencalonannya menjadi kepala desa tidak pernah masuk dalam perhitungan. Pasti Guntur punya daya pikat tersendiri, hingga warga memilih dia menjadi pemimpin.

Belakangan tersiar desas-desus bahwa kekalahan Rudi disebabkan kelicikan orang-orang kepercayaannya. Uang yang dia titipkan pada kaki tangannya, yang sejatinya untuk membeli suara warga tidak tersalurkan sesuai target. Semua uangnya amblas di tangan orang-orang suruhannya, Rudi geram, amarahnya tak terbendung hingga dia terhempas ke bumi tak sadarkan diri. Tekanan darahnya memuncak, membuatnya tak sadarkan diri dan segera dilarikan ke rumah sakit. Beberapa hari



kemudian, Rudi dikabarkan meninggal dunia. Narsih semakin lega, Guntur tewas bukan sebab disantet suaminya.

Narsih sangat menerima kekalahan suaminya, tapi Sapto masih dengan mimpinya, ingin menjadi kepala desa. Semenjak Sapto kalah dalam pilkades, dia lebih sering mengurung diri dan mengamuk tanpa sebab. Tindakannya sering membahayakan nyawa istri dan kedua anaknya. Atas kesepakatan keluarga besarnya, Sapto dipulihkan kestabilan mentalnya dengan mengirimnya ke rumah sakit jiwa di kota lain.***

Muflichal Laili merupakan salah satu anggota FLP Jombang.
Penulis dapat dihubungi di 0812-1684-5230.



Puisi-Puisi Anisah Harjanti

Lenteraku

Menatapmu tak berkedip
Bersamanya di sela waktu yang terselip
Tak terasa usia sudah mulai melejit
Memandangnya menuju langit

Anakku
Ijinkan pundakmu kutepuk selalu
Karena rasa semakin sembilu
Besarmu membuat tak menentu
Saatnya waktu bersamamu berlalu

Anakku
Sebentar dulu
Bolehkah aku memintamu
Temani aku di masa tuaku
Melanjutkan surga bersamamu
Karena hatiku penuh namamu.

Sujud

Tertunduk lesu tak bertumpu
Menyesal di balik kesalahanku
Rencana-Mu luar biasa selalu

Oh...
Adakah waktu?
Semua begitu cepat berlalu
Karena aku sibuk dengan duniaku

Sujudku
Masih diterimakah oleh sang pemilik waktu?
Karena usia bukan milik sang penggerutu

Sujudku...
Hanya untuk ridho-Mu
Sujudku...
Hanya untuk penyesalanku
Sujudku...
Hanya untuk menembus dosaku

Kidung Cinta

Desir angin itu begitu terasa
Lembut penuh dengan tanda tanya
Marajai rasa yang mendera
Kusambut dengan mempesona

Cinta kau datang tak banyak kata
Merangkai begitu saja dalam jiwa
Tak kuat hati menolaknya
Gelora asa tumbuh seketika

Cinta ijinkan aku menuai cerita
Menuju dunia yang penuh surga
Bersamanya yang penuh makna
Karena mimpi kita untuk selamanya

Anisah Harjanti adalah salah seorang anggota FLP cabang Pasuruan. Penulis dapat dihubungi di nomer 085815260900.



Ulasan Puisi

Tak Sedipaksakan Itu

Oleh: Ragdi F. Daye

Cinta kau datang tak banyak kata

Merangkai begitu saja dalam jiwa

Pada dasarnya, menulis puisi adalah mengekspresikan sebetulnya pengalaman dengan media kata-kata. Pengalaman yang diekspresikannya itu bisa berupa pengalaman hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungan. Menulis puisi merupakan sebuah kegiatan ruhani, yang mengekspresikan hubungan manusia dengan segala hal, baik secara fisik maupun metafisik (Maulana, 2012).

Untuk dapat mengekspresikan pengalaman tersebut, penulis harus mampu mengkreasi bahasa ungkap melalui kosa kata yang dipilih dan dipahaminya secara sungguh-sungguh dengan bahasa yang dikuasainya pula. Selain itu, menulis puisi tidak bisa dengan menuliskan sesuatu yang tidak kita alami secara fisik maupun metafisik. Jika hal itu dipaksakan, maka hasilnya adalah sebuah puisi hampa makna dan bahkan hampa rasa karena tidak mengandung penghayatan atas obyek yang ditulis.

Pengalaman yang diolah penyair menjadi puisi bisa berupa pengalaman religius, cinta, sosial, ataupun kematian yang dapat diekspresikan melalui citraan visual ataupun berupa simbol. Seperti puisi Chairil Anwar berjudul "Nisan" berikut: '*Untuk nenekanda// Bukan kematian benar menusuk kalbu/ Keridaanmu menerima segala tiba/ Tak kutahu setinggi itu atas debu/ Dan duka maha tuan bertakhta.*' Puisi Chairil tersebut hanya terdiri atas empat larik, tetapi dengan sangat kuat berhasil mengekspresikan pengalaman batin sang penyair tentang sedemikian tak terlawannya kematian. Jika ia sudah tiba, tak ada yang bisa lari, hanya bisa menerima dengan ikhlas.

Pada edisi kali ini, redaktur memilih tiga buah puisi Anisah Harjanti. Ketiga puisi tersebut berjudul "Lenteraku", "Sujud", dan "Kidung Cinta". Puisi-puisi Anisah sangat dekat dengan kehidupan keseharian, mengenai relasi manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan Sang Pencipta (*hablum minnannas* dan *hablum minallah*). Tema ini sangat berpeluang untuk dieksplorasi menjadi bait-bait puisi yang bagus.

Puisi pertama, “Lenteraku” mengungkapkan kegundahan orang tua yang berhadapan dengan kenyataan anak yang diasuhnya sedari kecil telah beranjak dewasa dan pada suatu waktu akan meninggalkannya. Seorang anak meskipun terlahir dari rahim seorang ibu, namun akan mempunyai alur kehidupannya sendiri, seperti anak panah yang nantinya akan melesat meninggalkan busur panah, suka atau tidak suka, rela atau tidak rela. Tugas orang tua adalah membekali anak untuk siap menjalankan kehidupannya sendiri. Konsekuensinya adalah orang tua siap untuk ditinggalkan anak.

Kerisauan orang tua yang akan ditinggalkan oleh darah dagingnya itu digambarkan Anisah melalui larik-larik ini, *‘Anakku/ Ijinkan pundakmu kutepuk selalu/ Karena rasa semakin sembilu/ Besarmu membuat tak menentu/ Saatnya waktu bersamamu berlalu// Anakku/ Sebentar dulu/ Bolehkah aku memintamu/ Temani aku di masa tuaku/ Melanjutkan surga bersamamu/ Karena hatiku penuh namamu.’* Kerisauan aku lirik dalam puisi ini sesungguhnya telah dicegah melalui tuntunan agama mengenai *birru walidayin*, berbakti kepada kedua orang tua, terutama ketika orang tua telah berusia lanjut. Seorang anak harus bersikap santun kepada orang tua yang telah melahirkan dan membesarkannya. Anak yang saleh nantinya juga akan menjadi amal yang tak putus-putus bagi orang tua.

Puisi kedua, “Sujud” mengungkapkan kegelisahan lain. Sejatinya ini adalah puisi kontemplatif yang terlahir dari perenungan penulis sebagai seorang manusia yang penuh salah dan dosa. Puisi memang dapat dijadikan sarana *muhasabbah* untuk menghitung banyak kekhilafan yang telah dilakukan sebagai evaluasi diri. Dengan berlimpahnya kesalahan yang telah dilakukan secara sadar maupun alfa, seorang hamba memang patut merasa cemas. Anisah menulis *‘Oh.../ Adakah waktu?/ Semua begitu cepat berlalu/ Karena aku sibuk dengan duniaku// Sujudku/ Masih diterimakah oleh sang pemilik waktu?/ Karena usia bukan milik sang penggerutu’*. Meski Tuhan maha pengampun, namun tentu saja kita mesti takut amal yang telah ditunaikan tidak diterima sehingga menjadi sia-sia belaka.

Menurut Shirazy (2014), berdakwah dengan puisi atau syair sudah ada sejak awal dakwah Islam. Di Indonesia, para da’i sejak awal mula Islam masuk juga menggunakan sastra sebagai salah satu sarana dakwah. Di era modern, puisi bisa dijadikan sarana dakwah yang efektif. Salah seorang penyair yang terkenal dengan puisi dakwah adalah Taufiq Ismail. Sejumlah puisinya tidak hanya sering dibacakan, namun juga dijadikan lirik lagu yang sangat digemari masyarakat luas, seperti puisi yang berjudul “Ada Anak Bertanya pada Bapaknya” dan “Ketika Tangan dan Kaki Berkata”.

Teeuw (1983) pernah menyatakan bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Karya yang ditulis biasanya juga diwarnai oleh nilai-nilai dan budaya yang dipegang oleh si penulis. Nilai-nilai itu akan terbawa ke dalam diksi maupun ruh karyanya. Seorang penulis yang hidup di tengah lingkungan kehidupan religius secara sengaja atau tidak biasanya akan memunculkan sidik jari kreatifnya yang punya corak

tertentu. Corak budaya tersebut dapat berupa istilah-istilah tradisi, metafora, kiasan, atau gaya ungkap.

Anisah telah mencoba menyampaikan pesan dakwahnya melalui puisi-puisi yang cukup sederhana. Melalui dua puisi di atas dia mengingatkan pembacanya untuk menjaga hubungan orang tua dan anak serta pengabdian seorang hamba kepada Sang Khalik. Diksi-diksi yang dipilihnya mudah dicerna sehingga pembaca gampang memetik makna dari puisinya. Begitu pula puisi ketiga, “Kidung Cinta”, yang dibuka dengan bait yang lembut: *‘Desir angin itu begitu terasa/ Lembut penuh dengan tanda tanya/ Marajai rasa yang mendera/ Kusambut dengan mempesona’*.

Tema cinta sangat menarik untuk digali dan dibaca. Tema ini merupakan favorit penyair dan banyak pula pembaca yang menggemarinya karena sangat relevan dengan kehidupan. Puisi cinta yang lahir dari hati juga lebih cepat menyasar hati, seperti yang ditulis Anisah ini, *‘Cinta ijinan aku menuai cerita/ Menuju dunia yang penuh surga/ Bersamanya yang penuh makna/ Karena mimpi kita untuk selamanya’*.

Akan tetapi, puisi tidak hanya sekadar tema (isi). Unsur bahasa dan bunyi juga perlu dipertimbangkan sebagai aspek penting yang menentukan keindahan puisi. Faktor inilah yang membedakan puisi dari teks lain yang sama-sama menggunakan bahasa sebagai media. Unsur bahasa yang digunakan di dalam puisi dapat berupa pilihan diksi, metafora, simbol, majas, atau gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa dalam bentuk pilihan kata tersebut akan memberikan pengalaman membaca imajinatif bagi pembaca puisi. Pemilihan kata dalam puisi juga berhubungan dengan unsur bunyi sehingga teks puisi menjadi enak dibaca dan didengar.

Penataan bunyi pada puisi lazimnya dibentuk melalui persamaan bunyi (rima). Misalnya kutipan puisi berjudul “Mungkin” karya Abdul Hadi WM ini:

Mungkin kau malam gelombang-gelombang
ke mana anginku datang.
Seperti kenangan lama yang hilang
kudekap bumimu sebagai karangan kembang.

Larik-larik pada bait tersebut menggunakan rima a-a-a-a (bunyi ‘ang’). Pemilihan kata yang memiliki kesamaan rima tetap mempertimbangkan keutuhan bangunan imajinasi, tak sekadar berbunyi sama namun juga mesti berterima di dalam struktur tempat ia berada. Gaya penulisan seperti ini telah diterapkan pada karya-karya puisi lama yang biasanya tertib pada konvensi.

Puitika puisi baru cenderung melepaskan diri dari ketentuan konvensi lama. Banyak penulis yang bersandar pada credo kebebasan berekspresi yang diartikan dengan membebaskan menulis sesukanya. Jika pun mengambil pola puisi lama, namun sebisa mungkin bereksperimen yang mengubah kaidah bentuk maupun arti. Setiap komponen di dalam puisi memiliki makna, termasuk penggalan bunyi, kakafoni, aliterasi, enjambemen, tanda baca, atau repetisi. Penyair mempunyai maksud tertentu ketika menggunakannya.

Puisi-puisi Anisah Harjanti yang dimuat kali ini menggunakan bentuk-bentuk larik yang berima. Seluruh baris puisi-puisinya memiliki bunyi akhir yang sama. Kita ambil salah satu bait ini: *'Menatapmu tak berkedip/ Bersamanya di sela waktu yang terselip/ Tak terasa usia sudah mulai melejit/ Memandangnya menuju langit'*. Larik-larik ini menggunakan rima ip-ip-it-it. Namun apakah larik-larik dengan rima terjaga tersebut telah menyusun bait yang padu?

Menulis puisi dapat dijadikan aktivitas untuk menumpahkan perasaan, menyampaikan gagasan, atau menyebarkan pesan kebaikan. Namun, sebagai karya seni, sebuah puisi perlu diciptakan dengan mempertimbangkan estetika sehingga indah dibaca, sarat makna, tanpa terkesan dipaksakan. []

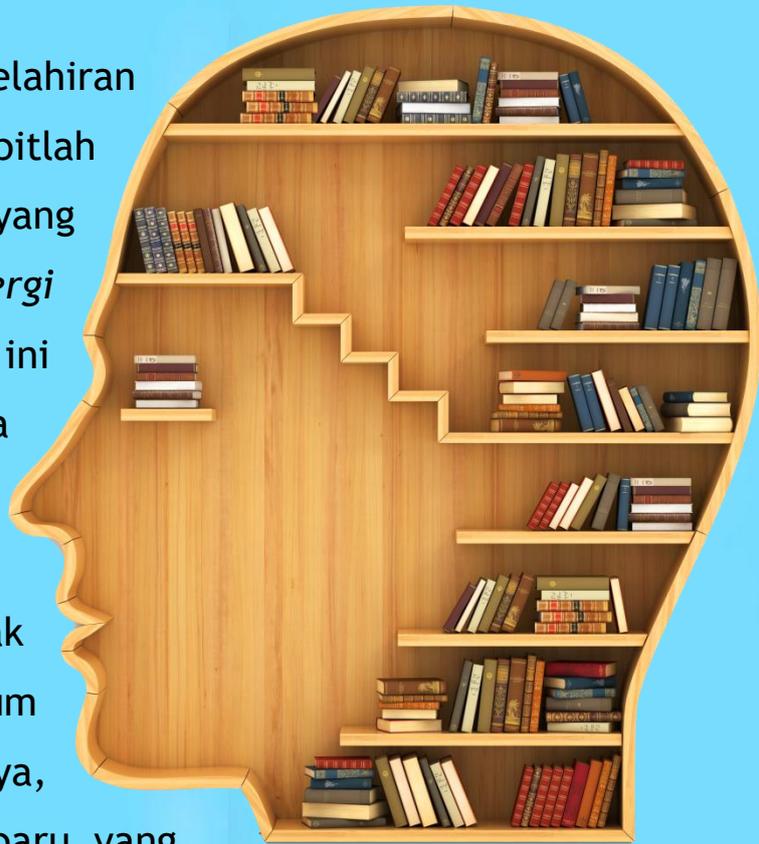
Ragdi F. Daye, menulis buku puisi dan cerita pendek, anggota Divisi Karya BPP Forum Lingkar Pena.

FLP, Sastra Islami dan Tantangan Baru Literasi (Refleksi Milad ke-25 FLP)

Oleh: Muhammad Musmulyadi

Kurang lebih 4 tahun sebelum kelahiran Forum Lingkar Pena (FLP) terbitlah sebuah cerita pendek islami yang sangat fenomenal, *Ketika Mas Gagah Pergi* (1993) karya Helvy Tiana Rosa. Cerpen ini merupakan tonggak kebangkitan sastra islami di Indonesia. Tulisan tersebut terbit di majalah islami *Annida*. Pada awalnya majalah ini lebih banyak membahas isu perempuan, namun memasuki tahun ketiga penerbitannya, maka lahirlah majalah dengan gaya baru yang lebih fokus segmentasi pasar remaja dengan rubrik kisah dan cerita islami.

Perubahan itu bukan tidak berdasar, namun didorong oleh keinginan untuk menanamkan nilai islami yang dianggap semakin memudar. Apalagi di masa itu tidak ada majalah yang menyuarakan nilai-nilai islami. Pada masa-



masa tersebut, karya sastra dijadikan sarana untuk menyebarkan pengaruh Islam pada masyarakat (Madasari, 2019).

Menurut pengamatan Okky Madasari dalam *Genealogi Sastra Indonesia* (2019), Helvy seperti hendak mengembalikan sastra islami pada esensinya yaitu dakwah dan penegakan nilai-nilai keislaman. Sebab ketika melihat karya yang lahir sebelum maupun setelahnya, Islam hadir hanya sebagai tempelan di tengah-tengah tema percintaan.

Melalui karya tersebut, Helvy menjadi pelopor dan tokoh penting dalam sastra islami kontemporer dan kemudian bersama penulis dan aktivis lainnya mendirikan organisasi kepenulisan Forum Lingkar Pena atau dikenal dengan sebutan FLP pada tanggal 22 Februari 1997. Kini FLP telah memasuki usia seperempat abad. Usia yang terbilang cukup dewasa, usia produktif untuk berkontribusi terhadap agama dan kemajuan bangsa.

Sejak di awal kemunculannya hingga sekarang FLP tetap eksis melahirkan karya, mengkader penulis-penulis muda. Berbagai cabang telah terbentuk baik di dalam maupun luar negeri. Jika dulu FLP lebih banyak kadernya merupakan seorang penulis fiksi, penulis cerita, sampai-sampai pernah dijuluki pabrik pembuat cerita oleh salah satu media nasional, kini FLP berdiri tidak hanya di lingkaran fiksi tadi. Berbagai penulis dari beragam genre ada di FLP.

Jika dulu mungkin FLP diidentikkan bagian dari organisasi agama tertentu, dengan aliran keislaman tertentu bahkan berafiliasi dengan partai politik tertentu. Kini FLP tumbuh besar dan dewasa, berbagai kelompok dan warna masuk ke aliran darahnya. Ia tidak hanya sebagai tempat tapi juga betul-betul sebagai rumah besar yang menghimpun rupa-rupa wajah. Meskipun FLP adalah organisasi kepenulisan dengan mengusung pilar keislaman, FLP tidak eksklusif terhadap orang di luar Islam. FLP terbuka tanpa memandang apa agamamu, apa rasmu, dan apa sukumu.

Jika FLP ingin kembali menegakkan nilai-nilai keislaman seperti yang dimaksud di awal tulisan ini. Maka siapapun bisa mengaplikasikan nilai keislaman tersebut walau bukan pemeluk Islam. Atapun sebaliknya, meski ia adalah seorang muslim belum tentu ia menerapkan nilai-nilai keislaman.

Saya teringat perkataan Muhammad Abduh ketika ke Barat tidak melihat muslim tapi menemukan Islam, sebaliknya ia pergi ke Timur melihat muslim tapi tidak menemukan Islam: *dzahabtu ilaa bilad al-ghorbi, roaitu al-Islam wa lam aro al-muslim. wa dzahabtu ila bilaad al-arabi , roaitu al-muslim, wa lam aro al-Islam.*

Kini FLP menghadapi tantangan baru, bukan hanya mudurnya nilai-nilai keislaman dan budi pekerti pada remaja dan tidak tersedianya bacaan bermutu untuk dikonsumsi. Bukan hanya menghadapi kurangnya minat baca masyarakat Indonesia. Tapi lebih daripada itu.

Saat ini masyarakat Indonesia di masa pandemi banyak menghabiskan waktunya di gawai, membaca dan menemui berbagai informasi. Informasi bukan lagi menjadi barang langka. Kehadiran teknologi semakin mempercepat serbuan informasi baik maupun buruk yang sangat sulit kita bedakan. Seperti sebuah benang kusut yang sulit kita urai antara baik dan buruknya, antara fakta dan kebohongan. Kedua hal itu terlihat samar. Tantangan selanjutnya adalah bagaimana kita menjadi pembaca cerdas, kritis, dan bijak.

Gempuran-gempuran tersebut melahirkan masalah-masalah baru. Islam secara substansi memang sangat berperan di sini, bukan hanya Islam sebagai tempelan yang biasanya sering ditempel dalam tulisan-tulisan anak FLP. Apalagi Islam yang belakangan ini sering digunakan untuk mengamini tindakan penyimpangan kita, yang bertolak belakang dengan nilai keislaman. Seperti: mengujarkan kebencian terhadap yang tidak sepeham, menyebarkan fitnah, mengobarkan ujaran intoleransi, dan hal lainnya yang bisa

mengganggu hubungan persaudaraan anak bangsa. Tapi yang dimaksud di sini ialah Islam yang benar-benar sebagai *hudan* (petunjuk) untuk memecahkan berbagai persoalan.

Kita sangat mengapresiasi ketika dua tahun lalu FLP mengusung tema sastra hijau dimana berangkat dari kepedulian terhadap lingkungan dan merawat bumi akibat krisis iklim. Meski sekalipun tidak ada bahasa agama maupun dalil-dalil maka sejatinya itu adalah salah satu nilai Islam yang memerintahkan kita untuk menjaga lingkungan, kebersihan, serta tidak merusak alam (QS. Al-A'raaf: 85).

Kini di usianya yang ke-25 tahun FLP telah melewati lorong waktu yang sangat panjang menemui cahaya di ujung sana, seperti cita-citanya yaitu memberi pencerahan melalui literasi. Tantangan baru menanti, kemajuan pesat teknologi, dan perkembangan dunia digital semakin maju banyak mendisrupsi nilai-nilai yang selama ini kita yakini baik dan perlu dijaga, termasuk nilai-nilai kearifan lokal yang perlahan dilupakan.

Terakhir, di November 2021 kemarin FLP telah melaksanakan Musyawarah Nasional, FLP resmi berganti nahkoda. Pria Bugis kini menjadi nahkoda baru FLP, S. Gegge Mappangewa akan berlayar bersama phinisi yang dimilikinya dan kitab sastra La Galigo di samping kemudinya. Panjang umur dan berkarya selalu.



Muhammad Musmulyadi. Lahir di Makassar. Menulis esai, opini, dan puisi di beberapa media, seperti Harian Fajar, Tribun Timur, Harian Rakyat Sultra (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara), Harian Metro (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah), Majalah Pewara Dinamika UNY, Locita.co, Qureta, Detik.com dan Magrib.id. Alumnus Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar. Ketua Forum Lingkar Pena Cabang Makassar. Penulis buku *Di Mana Wajah Tuhan yang Maha Penyayang?* (2021). Penulis dapat dihubungi melalui Hp/WA: 0895800584737, akun Ig: @achmad_muze Fb: Muhammad Musmulyadi surel: muhammadmusmulyadi@gmail.com

Sedikit Demi Sedikit

Oleh: Fetty Aulia Sabatini

Aku yakin tidak semua orang sabar jika melihat persamaan yang amat memusingkan. Bukankah sebagian kita ketika melihat persamaan integral matematika yang berderet-deret memilih langsung untuk menutup buku? Bahkan segera menyerah dan mungkin berkata, "Ah, males ah, susah." Tapi bagi yang bersabar dengan tantangan seperti itu, ia akan rela menghabiskan waktunya untuk menyelesaikan persamaan tersebut. Begitu pun para ulama terdahulu. Mereka amat sangat bersabar ketika menemukan atau mempelajari suatu ilmu. Lantas, bagaimana mereka belajar dan menuntut ilmu agar kita bisa seperti mereka?

Kita tahu, para generasi terdahulu itu sudah banyak sekali menorehkan sejarah. Dan pasti kesungguhan mereka dalam menuntut ilmu itu tidak main-main. Diantara kesungguhan para ulama terdahulu adalah bahwa mereka menuntut ilmu secara bertahap (sedikit demi sedikit).

Senada dengan perkataan Al-Imam Ibnu Syihab Az-Zuhri *rahimahullah* (seorang *tabi'in junior* yang menguasai berbagai cabang ilmu), "Barang siapa yang mengambil ilmu sekaligus (langsung mengambil yang besar), maka akan hilang semuanya dalam waktu yang singkat juga, karena ilmu hanya bisa dipelajari dengan berjalannya siang dan malam." (*Jami' Bayanil 'Ilmi Wa Fadhliah*, 464).

Tidakkah kita tahu, untuk mendapatkan satu hadits saja para ulama terdahulu perlu sedikit demi sedikit. Mereka bisa melakukan perjalanan sehari-hari sampai bahkan safar berbulan-bulan lamanya. Dan sekarang kita dengan santainya menikmati ribuan hadits di tangan kita yang mana jika melihat perjalanan para ulama terdahulu, mereka memperjuangkan dengan waktu yang tak sebentar. Maka benarlah, bahwa hal-hal besar yang kita dapatkan sekarang, sedikit demi sedikit, dibangun atas asas kesabaran. Baik perkara dunia ataupun akhirat, semua orang butuh bersabar.

Kita sekarang berada di sebuah era dimana ilmu telah dibuka oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Mendapatkan hadits tinggal sejarak sentuhan jari di *smartphone*. Menyimak kajian hanya sejauh jari jempol menyentuh tombol 'play' di gadget. Sementara para ulama terdahulu tak ayal harus safar sehari-hari bahkan berbulan-bulan demi hanya mendapatkan satu buah hadits. Maka, seharusnya ini menjadi renungan untuk kita. Sebagaimana kisah Jabir *radhiyallahu 'anhu* dimana ketika ingin bertemu Abdillah bin Unais untuk mendengar hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* yang berbunyi, “Allah akan bangkitkan manusia dalam kondisi telanjang bulat...” (HR. Bukhari), Jabir *radhiyallahu 'anhu* untuk mendapatkan hadits tersebut, rela berjalan kaki dan menempuh perjalanan selama satu bulan lamanya. (*Arrihlah Fi Tholabil*, 110-118)

Bandingkan dengan keadaan kita saat ini, untuk mendapatkan satu buku hadits yang berisikan ribuan hadits, hanya cukup mengunduhnya dengan modal dua jempol dan bahkan *effort* kita kerap pula difasilitasi dengan mendapatkan internet yang gratis. Begitu recehnya kita dibandingkan para ulama terdahulu. Maka sungguh memang ini harus kita jadikan bahan renungan. Karena ketahuilah hal-hal besar ingin kita dapatkan itu diraih dengan waktu yang tak sebentar, tidak bisa dengan instan. Maka, bersabarlah, nikmatilah!

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentang orang yang belajar dan mengajar dengan sabar dan perlahan dalam Surat Ali Imran ayat 79, “... Namun jadilah seorang rabbani ketika kalian belajar Al-Qur'an dan mengajarkan Al-Qur'an ...” Karena tugas kita bukan hanya belajar semata, namun selaras dengan apa

yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kehendaki dan perintahkan, yakni belajar dengan metode '*rabbaani*'. Pertanyaan besarnya, apa itu *rabbaani*?

Abdullah bin Abbas menjelaskan makna *rabbaani* kepada kita. “*Rabbaani* adalah orang-orang yang mendidik manusia mulai dari hal-hal yang *basic* (dasar) sebelum perkara-perkara yang besar dan sulit.” (Shahih Al-Bukhari, Bab *Al'ilmu Qoblal Qouli Wal 'Amal*).

Sebagian ulama mengatakan, “Barang siapa yang tidak memiliki pondasi, maka dia tidak akan sampai ke tujuan.” (*Addurorus Saniyyah*, 5/352).

Sebagai analogi, jika ada anak kecil yang baru mulai menyukai mata pelajaran matematika, lalu oleh gurunya diberikan soal algoritma, maka besar kemungkinan kecintaan sang anak kecil itu pada matematika akan luruh sekejap. Hal yang sama pun diterapkan pada ilmu bela diri, jika seseorang langsung mempelajari sekian banyak gerakan jurus mematikan namun ternyata kuda-kuda dasarnya saja masih lemah dan salah, maka sangatlah mudah bagi lawannya untuk menjatuhkan dirinya.

Inilah sebagai suatu kesimpulan, jikalau ingin sukses maka belajarlah dengan bertahap, sedikit demi sedikit, pelan-pelan, dan pelajari satu persatu karena itu adalah metode para ulama kita. Terutama pelajarilah dari hal yang paling mendasar. Karena ini adalah konsep yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* perintahkan. Sebagaimana apa yang telah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* firmankan dalam menjawab metode turunnya Al-Qur'an pada orang-orang kafir, “Berkatalah orang-orang yang kafir, 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?' Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).” (Surat Al-Furqan: 32).

Dari ayat di atas dapat kita pahami, bahwa hati Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* yang Al-Qur'an diturunkan pada beliau *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* secara bertahap agar hati beliau *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* kokoh. Karena inilah konsep yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan. Konsep yang dapat diimplementasikan pada bidang keilmuan apapun, yakni menguasai secara bertahap. Dari perihal yang termudah dan terkecil hingga bertahap ke hal yang

besar dan sulit. Inilah konsep sukses yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tawarkan. Maka, jikalau kita ingin sukses, jadilah seorang *rabbaani*.

Ini pun selaras dengan kisah nyata saya. Suatu hari, saya berbicara dengan seorang guru dalam urusan pendidikan dan penelitian. Saya yang saat itu tidak sabar dalam menyelesaikannya, memilih untuk membaca sedikit referensi kemudian mulai menulis apa yang harus saya selesaikan seketika itu. Ya, itu sudah sangat salah, yaitu niat yang sekadar "ingin selesai". Dulu, saya belum paham dan sadar bahwa segala sesuatu yang kita jalani itu adalah proses-proses menuju kekokohan pikiran dan pendewasaan.

Lalu, guru saya saat itu berkata kira-kira seperti ini, "Yaa sudah, baiknya jangan nulis dulu. Sebulan ini baca dulu ya! Baca, ringkas, dan pahami baik-baik materi-materinya. Jangan nulis dulu! Terus silakan bandingkan hasil yang kamu kerjakan sebelum banyak membaca dengan setelah membaca dan meringkas." Masyaallah, saya setidaknya jadi sedikit paham bahwa apa yang dikatakan guru saya saat itu adalah benar dan saya merasa pondasi (ilmu-ilmu dasar) amat sangat penting sebelum kita mulai melakukan sesuatu.

Ya, memang mungkin akan membutuhkan waktu yang cukup lama, kesabaran yang ekstra, tapi ketahuilah hal yang bagus itu tidak akan selesai dalam waktu sekejap. *Yaps, Rome wasn't built in a day*. Maka saya semakin menikmati hal-hal dasar yang saya jalani, tidak perlu gegabah untuk meringkas waktu jika memang ingin menghasilkan sesuatu yang terbaik.

Kita perlu banyak bersabar dalam memahami pondasi-pondasi ilmu. Ia akan mengokohkan kita, ia akan membuat apa yang kita ucapkan lebih berbobot dan bernilai sehingga tidak mudah terombang-ambing. Sebagaimana Allah *Subhaanahu wa ta'ala* juga menurunkan Al-Qur'an secara bertahap dan dijelaskan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Surat Al-Furqan ayat 32 agar mengokohkan hati Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Maka, jadilah kita muslim yang *rabbani*, yaitu muslim yang mempelajari sesuatu dari *basic* dan dengan sabar, sebelum menuju perkara-perkara yang tinggi dan pelik. Sebagaimana suatu kaidah yang terkenal, yaitu "*Man Hurimal Ushul*

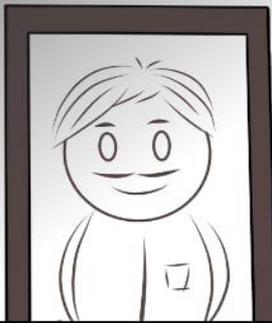
Hurimal Wushul". Artinya, "Siapa yang tidak kuat pondasinya, ia tidak akan sampai pada hal yang dituju." Semangatlah dalam berproses, segala sesuatu yang bagus itu tidaklah didapatkan kecuali dengan perlahan dimulai dari dasar, sedikit demi sedikit, serta sabar, juga konsisten. *Wallahu a'lam*.

Fetty Aulia Sabatini merupakan anggota FLP cabang Kuningan. Penulis dapat dihubungi pada nomor 08992244233.

Kembali Lebaran

Oleh : Kyota Hamzah

Tidak terasa
sudah dua tahun
dia pergi



Dia dan jutaan orang yang tiada karena wabah. Tidak peduli siapa yang terjangkit penyakit itu, kabar duka terus berdatangan sepanjang hari.

Kini ibu Rapali kehilangan putra semata wayangnya. Istri dan anaknya tidak bisa menjenguknya karena harus karantina mandiri.

Turut berduka cita

Atas meninggalnya

Dr. Romi Rapali

Dari
Rumah Sakit Sehat Selalu



Kyota Hamzah berasal dari FLP cabang Sidoarjo.
Penulis dapat dihubungi di nomor 089523377053.

Berbagi Tinta dalam Semarak Ramadan

oleh : Nurul Mahabbah

FLP Cirebon melakukan tiga agenda sekaligus dalam sehari. Kegiatan tersebut dalam rangka menyemarakkan sepuluh hari terakhir, 26 Ramadan 1443 Hijriah, di masjid terbesar di Kota Cirebon, Masjid Raya At-Taqwa.



Agenda pertama diawali dengan AMUBA. Amuba sendiri merupakan akronim dari Apa yang kaMu Baca. AMUBA di awal Ramadan membahas buku *The New Me* karya Mbak Sinta Yudisia yang diulas oleh Dinu Chan, pengurus divisi bisnis cabang. Dan AMUBA di akhir Ramadan membahas buku *Alih Wahana* karya Pak Sapardi Djoko Damono yang diulas oleh ketua cabang, Irfan. AMUBA adalah salah satu program kajian rutin FLP Cirebon yang diisi dengan

diskusi buku. Salah satu pembicara dari pengurus cabang memaparkan hasil bacaannya di hadapan para anggota dan pengurus, lalu mendiskusikannya bersama hingga menuliskannya kembali hasil diskusi tersebut di media sosial sebagai ulasan, serta agar anggota lain dan warganet dapat mengetahui dan mendapatkan manfaat dari buku tersebut.

Banyak manfaat yang diperoleh ketika mengulas dan mendiskusikan buku bersama. Masing-masing anggota mendapatkan kesan, inspirasi, dan pelajaran hingga mampu menghasilkan karya baru. Manfaat lainnya, saat AMUBA, beberapa anggota saling bertukar buku untuk dipinjamkan. Hal ini mampu memacu semangat satu sama lain untuk giat membaca dan berbagi kebaikan, terutama di bulan Ramadan.

Setelah AMUBA selesai, dilanjut dengan pembagian takjil kepada masyarakat sekitar dan jemaah masjid menjelang berbuka puasa. Takjil yang diberikan berisi minuman, makanan ringan, dan bubur yang dibeli, dibungkus, dan dibagikan dari dan oleh pengurus dan anggota FLP Cirebon sebagai bentuk sukacita berbagi kebahagiaan di bulan penuh berkah. Begitu terasa kebersamaan dengan agenda FLP Cirebon Berbagi ini. Dengan harapan, solidaritas antara pengurus dan anggota semakin kokoh, serta terjalin cinta kasih terhadap sesama. Selain itu, masyarakat pun mengenal dan merasakan keberadaan FLP Cirebon yang insyaallah akan segera membuka rekrutmen anggota baru.

Agenda terakhir yang dinantikan adalah buka puasa bersama pengurus dan anggota. Kebersamaan dan solidaritas perlu diciptakan dengan berbagai kegiatan, baik formal atau nonformal seperti kebersamaan berbuka puasa dalam menyemarakkan Ramadan.

Ada dua makna tersirat dalam agenda-agenda ini. *Pertama*, masjid selalu menjadi tempat favorit untuk berdiskusi. Sejarah berdirinya FLP pun di masjid. Dengan harapan, masjid tidak hanya sebagai tempat suci untuk



beribadah saja, melainkan sebagai titik kebangkitan umat. Masjid At-Taqwa yang berada di pusat kota, menghimpun beragam lapisan masyarakat dan kegiatan, dengan harapan, FLP Cirebon mampu memberi warna di Kota Wali--kota yang sangat kental dengan nilai-nilai religi, tradisi, dan kebudayaan.

Kedua, dengan harapan, AMUBA yang merupakan kegiatan diskusi buku, dapat menjadi tonggak pembangun peradaban bangsa yang diawali dengan membaca, mendiskusikan, mengulas, dan meminjamkan buku. Semoga setelah AMUBA, lahir rumah baca, taman baca, dan kafe literasi yang mampu memberikan manfaat dan mendorong masyarakat dalam berliterasi.

Nur Zulfiani Imamah dengan nama pena Nurul Mahabbah berasal dari FLP Cirebon-Jawa Barat. NRA: 002/D/010/010. Anggota Madya. Nomor WA: 089660289540. Sur-el: nurzulfiani.imamah@gmail.com

Kuis

Saat ini FLP telah berusia 25 tahun. Tentunya, banyak harapan untuk organisasi kepenulisan ini ke depannya. Tulislah harapan untuk FLP dengan jumlah maksimal 100 kata. Kirim jawaban ke email: divisikaryaflp@gmail.com dengan mencantumkan nama lengkap, asal cabang, dan nomor HP. Jawaban ditunggu paling lambat tanggal 31 Juli 2022. Akan dipilih 2 jawaban terbaik dan tiap pemenang akan mendapatkan pulsa sebesar Rp25.000,00. Pengumuman pemenang akan ditampilkan pada Majalah Digital FLP edisi bulan September 2022.



Iklan



Harga 49 ribu.
Untuk
pembelian bisa
lewat Sehat
Bookstore
083820949011

Telah terbit buku novel anak karya Eika Vio, *anggota Divisi Karya BPP Forum Lingkar Pena*.

Sinopsis

"Ini tahun 2020 kan?" tanyaku singkat.

Kulihat anak itu mengernyitkan keningnya tanda bingung.

"Ini November 1942," jawabnya.

"Apa?!" Mataku sontak terbelalak. Lututku lemas seketika.

Apa jadinya jika anak dua belas tahun terlempar ke masa penjajahan Jepang?

Menyenangkan? Atau bahkan mengerikan?

Hiii! Kamu penasaran? Simak aja yuk kisah Satya yang penuh petualangan.

Selain mendapat pelajaran hidup berharga, novel ini akan mengajakmu jalan-jalan ke masa lalu. Dan pada akhirnya, kamu akan semakin cinta pada Indonesia. Wah seru pokoknya!